

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian. Belajar dipahami sebagai proses yang berlangsung sepanjang hayat. Oleh karena itu, perhatian tentang belajar, cara proses, dan hasil belajar telah menjadi bagian penting.

Menurut Sudjana (Asep Jihad dan Abdul Haris, 2022:2) berpendapat “Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar”.

Menurut W. S. Winkel (Ahmad Susanto, 2020:4) berpendapat bahwa “Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Belajar adalah aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap”. Menurut John Dewey (2022:2) berpendapat bahwa “Belajar merupakan bagian interaksi manusia dengan lingkungannya, pelajar harus dibimbing ke arah pemanfaatan kekuatan untuk melakukan berpikir reflektif”.

Menurut H. C. Witherington (Eveline dan Hartini Nara, 2019:4) berpendapat “Belajar sebagai suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepribadian atau suatu pengertian. Menurut Gagne (Dimiyanti dan Mudjiono, 2017:10) berpendapat bahwa “Belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif menetap yang dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari

pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan pengalaman diperoleh individu dalam interaksinya dengan lingkungan baik yang tidak direncanakan maupun yang direncanakan sehingga menghasilkan perubahan yang bersifat relatif menetap”.

Berdasarkan teori belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan yang bersifat relatif konstan.

2.1.2 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat.

Menurut Gagne (Dimiyanti dan Mudjiono, 2017:4) berpendapat “Hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada di lingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan diantara kategori-kategori”. Hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya (Juliah, 2022:15).

Menurut A.J. Romi jowski (Asep Jihad dan Abdul Haris, 2022:14) berpendapat “Hasil belajar merupakan keluaran (outputs) dari suatu sistem pemrosesan masukan (input)”. Menurut Abdurrahman (Asep Jihad dan Abdul Haris, 2022:14) berpendapat “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”. Menurut Sudjana (2022:15) berpendapat, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa dari usaha atau pikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan,

pengetahuan, kecakapan dasar dan perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.

2.1.3 Faktor- faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terbagi kedalam dua jenis yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

1) Faktor jasmaniah

a) Faktor kesehatan

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu. Badan yang tidak sehat akan mengakibatkan kurangnya semangat dalam belajar, pusing atau ngantuk titik oleh sebab itu, agar dapat belajar dengan baik seseorang harus pandai menjaga kondisinya tetap terjaga dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan olahraga rekreasi dan ibadah.

b) Faktor cacat tubuh

Segala hal yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau fisik disebut cacat tubuh misalnya buta, tuli, bisu, atau pincang. Cacat tubuh ini akan sangat mempengaruhi proses belajar seseorang.

2) Faktor psikologis

Beberapa faktor psikologis yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa antara lain: a) intelegensi, b)minat,c) emosi, d) bakat, e) kematangan, f) kesiapan.

3) Faktor kelelahan

Faktor kelelahan dibagi menjadi dua, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani tampak pada lelah lunglainya badan dan kecenderungan untuk membaringkan tubuh, misalnya karena kelaparan. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kebosanan sehingga minat untuk menghasilkan sesuatu hilang.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi proses belajar dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

1) Faktor keluarga

Faktor keluarga merupakan faktor yang sangat mempengaruhi proses belajar anak karena anak lebih banyak berinteraksi di dalam keluarga daripada di sekolah. Yang termasuk faktor keluarga adalah: a) cara orang tua mendidik, b) hubungan antara anggota keluarga, c) suasana rumah, dan d) keadaan ekonomi keluarga.

2) Faktor sekolah

Beberapa faktor sekolah yang dapat mempengaruhi proses belajar anak adalah sebagai berikut:

a. Faktor kurikulum

Kurikulum merupakan segala pengalaman pendidikan yang diberikan oleh sekolah kepada seluruh peserta didiknya, baik dilakukan di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

b. Keadaan sarana dan prasarana

Keadaan gedung juga akan sangat mempengaruhi proses belajar. Gedung yang tidak baik dan tidak terawat lebih-

lebih pengaturan alat-alat pendidikan yang terdapat dalam gedung tidak teratur titik akan menyebabkan siswa cepat bosan dan tidak betah berada di dalam ruangan kelas

c. Waktu sekolah

Waktu sekolah merupakan waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah. Baik itu pagi, siang, maupun sore atau malam. Waktu yang baik yaitu pada pagi hari, sebab pada pagi hari pikiran masih segar dan keadaan jasmani pun masih segar sehingga memungkinkan belajar yang optimal.

d. Metode pembelajaran

Metode adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan.

e. Hubungan antara pendidik dengan peserta didik

Pendidik yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar. Juga siswa merasa jauh dari pendidik, maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar. Pendidik yang baik hubungannya dengan peserta didik akan disukai peserta didiknya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikan sehingga peserta didik berusaha mempelajarinya sebaik mungkin.

f. Hubungan antara peserta didik dengan peserta didik

Pendidik perlu membina semua peserta didik berupa pembimbingan dan penyuluhan agar setiap peserta didik dapat berinteraksi dengan baik, antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya.

3) Faktor masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa berada merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terhadap belajar anak. Jika siswa berada pada lingkungan yang baik, terdiri atas orang-orang terpelajar, berbudi pekerti baik, akan berpengaruh baik bagi siswa sehingga dapat menjadi pendorong untuk belajar lebih giat dan berbuat seperti orang yang berada di lingkungannya.

2.1.4 Pengertian Mengajar

Mengajar diartikan sebagai usaha pemberian bimbingan kepada siswa untuk belajar. Kata lain mengajar adalah menciptakan lingkungan dan berbagai kemudahan belajar bagi siswa. Setiap guru seharusnya dapat mengajar di depan kelas. Bahkan mengajar itu dapat dilakukan pula pada sekelompok siswa di luar kelas atau di mana saja. Mengajar adalah merupakan salah satu komponen dari kompetensi kompetensi guru. Dan setiap guru harus menguasainya serta terampil melaksanakan dalam proses pembelajaran.

Menurut slameto (Asep Jihad dan Abdul Haris 2022:8) berpendapat bahwa “Mengajar adalah penyerahan kebudayaan kepada anak didik yang berupa pengalaman dan kecakapan atau usaha untuk mewariskan kebudayaan masyarakat kepada generasi berikutnya. Proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru terhadap siswa”. Menurut Joyce dan well (Slameto, 2022:8) berpendapat bahwa “Mengajar atau teaching adalah membantu siswa memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berpikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya dan cara-cara belajar bagaimana belajar”. Selanjutnya Howard (Slameto 2022:9) berpendapat bahwa “Mengajar adalah suatu aktivitas membimbing atau menolong seseorang untuk mendapatkan, mengubah, atau mengembangkan keterampilan, sikap (*attitude*), cita-cita (*Ideals*), pengetahuan (*knowledge*) dan penghargaan (*appreciation*).

Menurut De Queliy (Slameto, 2022:8) berpendapat “Mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara yang paling cepat dan

tepat”. Menurut Slameto (2022:8) berpendapat “Mengajar adalah bimbingan kepada siswa dalam proses belajar”. Menurut Pancella (Asep Jihad dan Abdul Haris 2022:9) berpendapat “Mengajar adalah dapat dilukiskan sebagai membuat keputusan atau *decision making* dalam interaksi dan hasil dari keputusan guru adalah jawaban sesuatu sekelompok siswa, kepada siapa guru berinteraksi”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mengajar merupakan suatu cara menyampaikan pengetahuan yang terencana oleh pengajar kepada peserta didik.

2.1.5 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa di saat pembelajaran sedang berlangsung.

Menurut Winkel (Eveline dan Hartini Nara, 2019:7) berpendapat bahwa “Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian - kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian- kejadian internal yang berlangsung dialami siswa”. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik serta antar peserta didik dalam rangka perubahan sikap (Suherman, 2010:7).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan dimana didalamnya terdapat proses belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik agar tercapai tujuan yang telah ditentukan oleh pendidik.

2.1.6 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan

pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Arends, 2016:23).

Menurut Soekamto, dkk (Trianto, 2018:22) berpendapat bahwa “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”. Sedangkan, menurut Istarani (2018:10) berpendapat bahwa “Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru, serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan dalam proses belajar mengajar yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

2.1.7 Model Pembelajaran *Make A Match*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Make A Match*

Model pembelajaran *Make a Match* merupakan salah satu jenis dari model pembelajaran kooperatif, yakni bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Model *Make a Match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Penerapan metode ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

Model Pembelajaran menurut Joyce & Weil (Huda, 2017:73) berpendapat bahwa “Model pembelajaran sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesaian materi-materi instruksional, dan

memandu proses pengajaran di ruang kelas atau di *setting* yang berbeda.” Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Menurut Rusman (2018:223) berpendapat bahwa “Model pembelajaran *Make A Match* (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif”. Menurut Istarani (2018:63) berpendapat bahwa “Model pembelajaran *Make A Match* adalah kartu-kartu. Kartu tersebut terdiri dari kartukartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut”.

Berdasarkan dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Make a Match* adalah salah satu model pembelajaran yang menuntut siswa untuk mencari pasangan kartu soal dan jawaban yang telah dibuat oleh guru dengan batas waktu yang telah ditentukan agar tercipta kerjasama antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Selain itu, model pembelajaran *Make a Match* membutuhkan ketelitian, kecermatan, ketepatan, dan kecepatan siswa dalam memasang/mencocokkan kartu yang dipegang sambil belajar mengenai suatu konsep dalam suasana yang menyenangkan. Metode ini dapat digunakan untuk membangkitkan aktivitas peserta didik belajar dan cocok digunakan dalam bentuk permainan .

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Make a Match*

1. Siswa dibagi ke dalam dua kelompok, misalnya kelompok A dan kelompok B.
2. Guru membagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B.
3. Guru menyampaikan kepada siswa bahwa mereka harus mencari/mencocokkan kartu yang dipegang dengan kartu kelompok lain. Guru juga perlu menyampaikan batasan maksimum waktu yang ia berikan kepada mereka.
4. Guru memintak semua kelompok A untuk mencari pasangannya di kelompok B. jika mereka sudah menemukan pasangannya masing-masing,

guru meminta mereka melaporkan diri kepada guru agar nama mereka dicatat pada kertas yang sudah disiapkan.

5. Jika waktu sudah habis mereka harus diberi tahu bahwa waktu sudah habis. Siswa yang belum menemukan pasangannya diminta untuk berkumpul tersendiri.
6. Guru memanggil satu pasang untuk presentasi. Pasangan lain dan siswa yang tidak mendapat pasangan memperhatikan dan memberi tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak.
7. Terakhir guru memberi konfirmasi tentang kebenaran dan kecocokan pertanyaan dan jawaban dari pasangan yang memberikan presentasi.
8. Guru memanggil pasangan berikutnya, begitu seterusnya sampai seluruh pasangan melakukan presentasi.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model *Make a Match*

Model pembelajaran pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan. Suatu model pembelajaran cocok untuk materi dan tujuan tertentu, tetapi kurang cocok untuk materi dan tujuan lainnya. Demikian juga dengan model pembelajaran *Make a Match*, mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Menurut Istarani (2018:65), model pembelajaran *Make a Match* memiliki kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan model *Make a Match* adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa terlibat langsung dalam menjawab soal yang disampaikan kepadanya melalui kartu.
- 2) Meningkatkan kreativitas belajar siswa.
- 3) Menghindari kejenuhan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.
- 4) Dapat menumbuhkan kreativitas berfikir siswa, sebab melalui pencocokkan pertanyaan dan jawaban akan tumbuh tersendirinya.
- 5) Pembelajaran lebih menyenangkan karena melibatkan media pembelajaran yang digunakan guru.

Sedangkan kelemahan model pembelajaran *Make a Match*, adalah sebagai berikut;

- 1) Sulit bagi guru mempersiapkan kartu-kartu yang baik dan bagus.
- 2) Sulit mengatur ritme atau jalannya proses pembelajaran.
- 3) Siswa kurang memahami makna pembelajaran yang ingin disampaikan karena merasa hanya sekedar permainan saja.
- 4) Sulit untuk mengkonsentrasikan anak.

2.1.8 Hakikat Pembelajaran IPA di SD

a. Pengertian IPA

Ilmu pengetahuan alam adalah salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia termasuk pada jenjang sekolah dasar. Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang selama ini dianggap sulit oleh sebagian besar peserta didik mulai dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah.

Sains atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan sesuatu kesimpulan. Dalam hal ini para guru, khususnya yang mengajar sains di sekolah dasar, diharapkan mengetahui dan mengerti hakikat pembelajaran IPA sehingga dalam pembelajaran IPA guru tidak kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran titik siswa yang melakukan pembelajaran juga tidak mendapat kesulitan dalam memahami konsep IPA.

Hakikat pembelajaran sains yang didefinisikan sebagai ilmu tentang alam yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan ilmu pengetahuan alam dapat diskualifikasikan menjadi tiga bagian yaitu ilmu pengetahuan alam sebagai produk, proses, dan sikap. Dari ketiga komponen tersebut, IPA juga sebagai prosedur dan sebagai teknologi. Akan tetapi, penambahan ini bersifat pengembangan dari ketiga komponen di atas yaitu pengembangan prosedur dari proses sedangkan teknologi dari aplikasi konsep dan prinsip-prinsip IPA sebagai produk.

b. Tujuan Pembelajaran IPA

Adapun tujuan pembelajaran sains disekolah dasar dalam Badan Nasional Standar Pendidikan (BSNP, 2006) dimaksudkan untuk:

- 1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya
- 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
- 4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.
- 5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.
- 6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- 7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP.

2.1.9 Materi Pembelajaran Hewan di Sekitarku

Hewan sangat berarti dan berperan penting bagi manusia dan kehidupan di muka bumi. Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia membutuhkan hewan sebagai sumber makanan dan kebutuhan manusia yang lainnya. Selain membutuhkan air setiap harinya, manusia juga membutuhkan makanan, beberapa jenis makanan tersebut berasal dari hewan. Misalnya ikan, daging, susu, dan telur dihasilkan oleh hewan-hewan yang dipelihara oleh manusia. Hewan yang ada di sekitar kita dapat dibedakan menjadi hewan peliharaan, hewan ternak, dan hewan liar.

Hewan ternak merupakan hewan yang sengaja dipelihara untuk memenuhi kebutuhan manusia. Contoh hewan ternak antara lain sapi, kerbau, kuda, kambing, kelinci, ayam dan itik. Hewan ternak dapat dimanfaatkan daging, telur, kulit, bulu

dan susunya. Hewan ternak tersebut sangat berguna bagi manusia. Adapun beberapa contoh hewan di sekitar kita adalah sebagai berikut:

a) Kucing

Kucing berkembang biak dengan cara melahirkan. Kucing memiliki cakar yang digunakan untuk menangkap mangsanya. Kucing memiliki taring, mata pada kucing akan menyala saat terkena cahaya pada malam hari, kucing memiliki alat keseimbangan yang terdapat di dalam daun telinganya, sehingga jika jatuh kucing tetap dapat mendarat dengan cara berdiri.



Gambar 2.1 Kucing

(sumber: <https://hot.liputan6.com/read/4576520/ini-4-alasan-kucing-menjadi-hewan-peliharaan-paling-favorit>)

b. Anjing

Anjing termasuk hewan mamalia, anjing berkembang biak dengan melahirkan. Anjing memiliki indera penciuman yang tajam. Anjing merupakan hewan penjaga yang sangat baik. Warna rambut anjing bisa beraneka ragam, mulai dari putih sampai hitam, juga merah, abu-abu. Anjing adalah hewan yang setia kepada majikannya. Anjing memiliki taring dan anjing suka menggonggong.



Gambar 2.2 Anjing

(Sumber: <https://www.kompas.com/homey/read/2021/12/07/075500376/8-ras-anjing-berkaki-pendek-yang-lucu-dan-aktif?page=all>)

c. Ikan

Ikan adalah mempunyai rangka bertulang sejati dan bertulang rawan, mempunyai sirip tunggal atau berpasangan, tubuh ditutupi oleh sisik dan berlendir, serta mempunyai bagian tubuh yang jelas antara kepala, badan dan ekor.



Gambar 2.3 Ikan

(Sumber: <https://www.merdeka.com/jabar/10-jenis-ikan-hias-yang-cantik-dan-mudah-untuk-dipelihara-di-rumah-klm.html>)

d. Ayam

Ayam berkembang biak dengan cara bertelur. Ayam memiliki kaki yang panjang kaki ayam digunakan untuk berjalan dan mengais makanan yang berada dalam tanah. Ayam jantan memiliki pial (jengger) dikepalanya dan taji (jalu) di kakinya. Ayam jantan memiliki bulu yang berwarna-warni di lehernya, jika sedang bertarung bulu-bulu tersebut dikembangkan. Ayam betina mengerami telurnya di dalam sarang.



Gambar 2.4 Ayam

(Sumber: <https://pixabay.com/id/images/search/ayam%20kampung>)

e. Cecak

Cecak adalah bentuk tubuhnya yang umumnya berwarna cokelat terang. Hewan ini juga umumnya memiliki panjang tubuh sekitar tujuh sampai 15 cm. Dengan empat kaki, hewan kecil ini bisa memanjat di dinding karena pada bagian kaki memiliki kemampuan melekat.



Gambar 2.5 Cecak

(Sumber: <https://www.greeners.co/flora-fauna/cecak-kayu-reptil-berbintil-dengan-daya-adaptasi-tinggi/>)

2.1.10 Penelitian Tindakan Kelas

a. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas berkembang dari penelitian tindakan. Oleh karena itu, untuk memahami PTK perlu kita telusuri pengertian tindakan. Menurut Kemmis (Wina Sanjaya, 2020:24) penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian reflektif dan kolektif yang dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktik sosial mereka.

Pendapat lain tentang penelitian tindakan dikemukakan oleh Burns (Wina Sanjaya, 2020:25) penelitian tindakan adalah penerapan berbagai fakta yang ditemukan untuk memecahkan masalah dalam situasi sosial untuk meningkatkan kualitas tindakan yang dilakukan dengan melibatkan kolaborasi dan kerjasama para peneliti dan praktisi. Menurut Elliot (Wina Sanjaya, 2020:25) penelitian tindakan adalah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan melalui proses diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan mempelajari pengaruh yang ditimbulkannya.

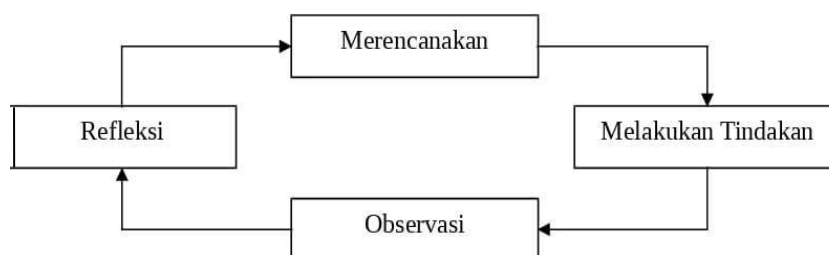
Menurut Wina Sanjaya (2020:25) ada tiga istilah yang berhubungan dengan penelitian tindakan kelas (PTK), yakni penelitian, tindakan, kelas. *Pertama*, penelitian adalah suatu proses pemecahan masalah yang dilakukan secara sistematis, empiris, dan terkontrol. Sistematis dapat diartikan sebagai proses runtut sesuai dengan aturan tertentu. Artinya proses penelitian harus

dilakukan secara bertahap dari mulai menyadari adanya masalah sampai proses pemecahannya melalui teknis analisis tertentu untuk ditarik kesimpulan.

Kedua, tindakan dapat diartikan sebagai perlakuan tertentu yang dilakukan oleh peneliti yakni guru. Tindakan diarahkan untuk memperbaiki kinerja yang dilakukan guru. Dengan demikian, dalam PTK bukan di dorong hanya sekedar ingin tahu sesuatu. Akan tetapi disemangati oleh adanya keinginan untuk memperbaiki kinerja untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Inilah yang menjadi ciri khas PTK yang tidak akan ditemukan dalam jenis penelitian yang lain.

Ketiga, kelas menunjukkan pada tempat proses pembelajaran berlangsung. Ini berarti PTK dilakukan didalam kelas yang tidak di setting untuk kepentingan penelitian secara khusus, akan tetapi PTK berlangsung dalam keadaan situasi dan kondisi yang real tanpa direkayasa. Oleh sebab itu, kewajaran kelas dalam proses penelitian merupakan kekhasan dalam PTK. PTK dilakukan oleh dan melibatkan secara penuh guru yang bertanggungjawab terhadap kelasnya.

PTK sebagai penelitian tindakan berbeda dengan penelitian kelas. Faktor pendorong pada penelitian kelas biasanya keinginan untuk mengetahui atau keinginan untuk mengembangkan sesuatu. Sehingga dalam penelitian kelas guru berperan hanya sebagai objek penelitian, yang kadang-kadang hasilnya pun tidak dapat dimanfaatkan oleh guru itu sendiri. Berbeda dengan penelitian tindakan kelas (PTK). Faktor pendorong pada PTK adalah keinginan untuk memperbaiki kinerja guru. Dengan demikian, guru berperan sebagai subjek penelitian yang merancang penelitian serta mengimplementasikannya.



Gambar 2.6 Tahap-Tahap dalam PTK

(Sumber: <https://123dok.com/document/zwvj20gq-contoh-ptk-sd-mata-pelajaran-matematika.html>)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka PTK dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran didalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.

b. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas

Pada umumnya tujuan penelitian adalah untuk menemukan atau untuk menggeneralisasikan sesuatu terlepas dari kebutuhan dan tuntutan masyarakat pada umumnya. Menurut Grundy dan Kemmis (Wina Sanjaya, 2020:30) tujuan PTK adalah *pertama* untuk meningkatkan kualitas praktik dilapangan. Dengan demikian dalam pelasaannya guru terlibat secara langsung dari mulai merancang sampai melaksanakan PTK itu sendiri, terlepas dari siapa yang melaksanakan PTK itu.

Kedua, PTK adalah salah satu sarana yang dapat mengembangkan sikap professional guru. Melalui PTK guru akan selalu berupaya meningkatkan kemampuannya dalam pengelolaan proses pembelajaran. Guru akan selalu dituntut untuk mencoba hal-hal yang dianggap baru dengan mempertimbangkan pengaruh perubahan dan perkembangan sosial. *Ketiga*, PTK adalah salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk menguji dan sekaligus memanfaatkan berbagai rekayasa teknologi untuk meningkatkan kualitas mengajarnya.

Dari penjelasan di atas, maka yang sangat berkepentingan terkait dengan pelaksanaan PTK adalah guru itu sendiri, sebab memang PTK didesain untuk guru. Borg (Wina Sanjaya, 2020:33) menyebutkan bahwa tugas utama dalam PTK adalah pengembangan keterampilan guru yang berangkat dari adanya kebutuhan untuk menanggulangi berbagai permasalahan pembelajaran yang bersifat actual didalam kelasnya atau di sekolahnya sendiri dengan atau tanpa adanya program latihan secara khusus. Pendapat di atas mengisyaratkan bahwa PTK tumbuh dari keinginan guru, bukan karena paksaan atau tugas dari atasannya, yaitu untuk menyelesaikan masalah praktis yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

c. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Wina Sanjaya (2020:34) PTK memiliki beberapa manfaat diantaranya :

- 1) PTK dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Hal ini disebabkan PTK diarahkan untuk meningkatkan kinerja guru, melalui proses pemecahan masalah yang dihadapi ketika guru melakukan proses belajar mengajar.
- 2) Melalui perbaikan dan peningkatan kinerja, maka akan tumbuh kepuasan dan rasa percaya diri yang dapat dijadikan sebagai modal untuk secara terus menerus meningkatkan kemampuan dan kinerjanya.
- 3) Keberhasilan PTK dapat berpengaruh terhadap guru lain. Mereka dapat mencoba hasil penelitian tindakan atau lebih dari itu mereka dapat mencoba ide-ide baru seperti yang telah dilakukan oleh guru pelaksana PTK.
- 4) PTK juga dapat mendorong guru untuk memiliki sikap professional. Ia akan dapat mendeteksi kelemahan dalam mengajar, menemukan berbagai permasalahan yang dapat mengganggu kualitas proses pembelajaran, serta berusaha untuk mencari alternative pemecahannya. Guru yang professional tidak akan merasa puas dengan hasil yang diperolehnya. Ia akan secara terus-menerus berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.
- 5) Guru akan selalu mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui PTK guru akan tanggap terhadap perubahan baik sosial maupun psikologi yang dapat memberikan alternatif baru yang lebih baik dalam pengelolaan pembelajaran.
- 6) PTK dapat mengurangi bahkan menghilangkan rasa jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran. Melalui PTK guru mencoba hal-hal baru yang tidak seperti biasanya. Dengan demikian, PTK dapat menciptakan suasana baru yang dapat meningkatkan gairah belajar siswa.

- 7) PTK dapat berpengaruh positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Tujuan akhir dari pelaksanaan PTK adalah hasil belajar yang optimal. Dengan demikian, kemampuan siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik akan menjadi bidikan akhir dari setiap guru yang melaksanakan PTK. Oleh sebab itu, PTK juga akan bermanfaat bagi orang tua yang mengharapkan keberhasilan putra putrinya dalam belajar.

2.1.11 Kelebihan dan Keterbatasan PTK

a. Kelebihan PTK

Menurut Wina Sanjaya (2020:37) PTK memiliki kelebihan diantaranya:

- 1) PTK tidak dilaksanakan oleh seorang saja akan tetapi dilaksanakan secara kolaboratif dengan melibatkan berbagai pihak antara lain guru sebagai pelaksana tindakan sekaligus sebagai peneliti, observasi baik yang dilakukan oleh guru lain sebagai teman sejawat atau oleh orang lain, ahli peneliti yang biasanya orang-orang LPTK dan siswa itu sendiri. Kerjasama semacam itu akan memberikan kepercayaan khususnya untuk guru dalam menghasilkan sesuatu yang lebih berarti. Disamping itu, kerjasama merupakan ciri khas dari kehidupan manusia modern, yang memiliki saling ketergantungan antar-individu.
- 2) Kerjasama sebagai ciri khas dalam PTK, memungkinkan dapat menghasilkan sesuatu yang lebih kreatif dan inovatif, sebab setiap yang terlibat memiliki kesempatan untuk memunculkan pandangan-pandangan kritisnya.
- 3) Hasil atau simpulan yang diperoleh adalah hasil kesepakatan semua pihak khususnya antara guru sebagai peneliti dengan mitranya, dengan demikian akan meningkatkan validitas dan realibilitas hasil penelitian.

- 4) PTK berangkat dari masalah yang dihadapi guru secara nyata, dengan demikian kelebihan PTK adalah hasil yang diperoleh dapat secara langsung diterapkan oleh guru.

b. Keterbatasan PTK

Menurut Wina Sanjaya (2020:38) PTK memiliki keterbatasan diantaranya:

- 1) Keterbatasan yang berkaitan dengan aspek peneliti atau guru itu sendiri. Guru-guru dalam melaksanakan tugas pokoknya cenderung konvensional. Mereka biasanya sulit untuk mengubah kebiasaan mengajarnya, apalagi diajak untuk meneliti. Banyak guru yang beranggapan bahwa tugas mereka terbatas pada pelaksanaan mengajar. Mereka tidak dibekali dengan kemampuan berpikir ilmiah, sehingga dalam pelaksanaan PTK tidak secara otomatis dapat dilakukan. Mereka biasanya akan menggantungkan diri pada berbagai petunjuk dari orang yang dianggap ahli dalam melakukan penelitian yakni orang-orang dari LPTK.
- 2) PTK adalah penelitian yang berangkat dari masalah praktis yang dihadapi oleh guru, dengan demikian simpulan yang dihasilkan tidak bersifat universal yang berlaku secara umum.
- 3) PTK adalah penelitian yang bersifat situasional dan kondisional, yang bersifat longgar yang kadang-kadang tidak menerapkan prinsip-prinsip metode ilmiah secara tetap, dengan demikian banyak orang yang meragukan PTK sebagai suatu kerja penelitian ilmiah.

2.1.12 Pelaksanaan Pembelajaran

Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran PTK ini digunakan alat penilaian lembar observasi. Lembar observasi ini berisi tentang pengelolaan pembelajaran yang diobservasikan oleh observer. Pembelajaran itu dapat dikatakan berjalan dengan baik jika pelaksanaan pembelajaran tersebut sekurang-

kurangnya berjalan dengan efektif, hal ini dapat dilihat dari hubungan timbal balik yang terjadi antara guru dan siswa pada proses pembelajaran.

Pembelajaran dikatakan efektif jika pelaksanaan pembelajaran berlangsung baik dan pembelajaran dikatakan berhasil jika tes yang diberikan guru dikerjakan siswa dengan baik. Hal ini terlihat hubungan timbal balik yang terjadi antara guru dan siswa pada proses pembelajaran dan tingginya persentase siswa yang mendapat nilai baik dalam model pembelajaran *Make a Match*.

Tabel 2.1 Kriteria Penilaian Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pada Aktivitas Guru

Kriteria Penilaian	Keterangan
A = 81 - 100%	Baik Sekali
B = 61 - 80%	Baik
C = 41 - 60%	Cukup
D = 21 - 40%	Kurang
E = 0 - 20%	Sangat Kurang

Sumber: Asep Jihad dan Abdul Haris (2022:131)

Tabel 2.2 Kriteria Penilaian Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pada Aktivitas Siswa

Kriteria Penilaian	Keterangan
1 = 10 – 29	Sangat Kurang
2 = 30 – 49	Kurang
3 = 50 – 69	Cukup
4 = 70 – 89	Baik
5 = 90 – 100	Baik Sekali

Sumber: Sahertian (2010:60)

2.1.13 Ketuntasan Belajar

Berdasarkan kriteria ketuntasan yang dibuat, maka untuk mengetahui persentase kemampuan siswa secara individu dari setiap tes yang diberikan ditinjau dari nilai kognitif. Depdikbud (Trianto, 2018:241) berpendapat “Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar siswa $\geq 65\%$ dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya.

2.2 Kerangka berpikir

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, mengenai rendahnya hasil belajar pada pembelajaran IPA kelas II SD Negeri 040449 Kabanjahe Kabupaten Karo, maka penulis berupaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Make a Match* sebagai media pembelajaran utama dalam pengajaran.

Model *Make A Match* memiliki kelebihan yang dapat membuat siswa terlibat langsung dalam menjawab soal yang disampaikan kepadanya melalui kartu, meningkatkan kreativitas belajar siswa, menghindari kejenuhan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar, dapat menumbuhkan kreativitas berfikir siswa sebab melalui pencocokkan pertanyaan dan jawaban akan tumbuh tersendirinya, pembelajaran lebih menyenangkan karena melibatkan media pembelajaran yang digunakan guru.

Dengan menggunakan model *Make A Match*, maka pemahaman siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan dan mendalam. Oleh karena itu, diharapkan dengan menggunakan model *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa Tema 6 Sub Tema 1 Hewan di Sekitarku Kelas II SD Negeri 040449 Kabanjahe Kabupaten Karo Tahun Ajaran 2022/2023.

2.3 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir di atas dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut "Dengan menggunakan model *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa Tema 6 Sub Tema 1 Hewan di Sekitarku Kelas II SD Negeri 040449 Kabanjahe Kabupaten Karo Tahun Ajaran 2022/2023”.

2.4 Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan pemahaman beberapa istilah yang digunakan dalam judul dan pernyataan penelitian, perlu diberikan penjelasan sebagai berikut:

- 1) Belajar adalah proses seseorang mengalami perubahan tingkah laku dalam dirinya.
- 2) Mengajar adalah usaha pemberian bimbingan kepada siswa untuk belajar.
- 3) Hasil belajar adalah segala kemampuan yang telah dicapai atau dihasilkan peserta didik setelah dilakukannya proses pembelajaran. Siswa dikatakan tuntas secara individu apabila seorang siswa telah mencapai nilai sebesar KKM yang telah ditentukan sekolah yaitu 70 dan suatu kelas dikatakan tuntas secara klasikal apabila dikelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang tuntas hasil belajarnya.
- 4) Pembelajaran adalah suatu proses yang terdiri dari dua kombinasi aspek yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran.
- 5) IPA adalah ilmu yang mempelajari tentang segala sesuatu yang ada di alam.
- 6) Model *Make a Match* adalah salah satu model pembelajaran yang menuntut siswa untuk mencari pasangan kartu soal dan jawaban yang telah disiapkan oleh guru.
- 7) PTK adalah proses pengkajian masalah pembelajaran didalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.